

PENGARUH TEKANAN EKONOMI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KETAHANAN KELUARGA NARAPIDANA

Friska Arinda¹, Risda Rizkillah^{*)}

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor, 16680

^{*)} E-mail: risdarizkillah@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Hukuman penjara dapat mengubah aspek ekonomi, hubungan internal, dan interaksi eksternal keluarga narapidana. Perubahan tersebut menjadi tantangan bagi keluarga narapidana dalam membentuk ketahanan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari karakteristik keluarga, tekanan ekonomi, dan dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga narapidana. Metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional study* digunakan dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah 37 istri narapidana di Kabupaten Pematang yang dipilih menggunakan *simple random sampling*. Data diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan bantuan kuesioner terstruktur menggunakan kuesioner pengukuran tekanan ekonomi keluarga (TEKEN-GA), kuesioner dukungan sosial, dan kuesioner pengukuran ketahanan keluarga (TAHAN-GA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh istri narapidana memiliki tekanan ekonomi objektif terkategori rendah, satu pertiga istri narapidana memiliki tekanan ekonomi subjektif terkategori sedang, hampir tiga perempat istri narapidana memiliki dukungan sosial terkategori rendah, dan lebih dari dua perlima istri narapidana memiliki ketahanan keluarga yang terkategori sedang. Karakteristik keluarga yaitu lama pendidikan istri, pendapatan per kapita, dan aset keluarga berhubungan negatif signifikan dengan tekanan ekonomi (objektif dan subjektif) dan berhubungan positif signifikan dengan ketahanan keluarga narapidana. Analisis regresi menunjukkan bahwa ketahanan keluarga narapidana dipengaruhi negatif signifikan oleh tekanan ekonomi subjektif dan dipengaruhi positif signifikan oleh dukungan sosial.

Kata kunci: dukungan sosial, keluarga narapidana, ketahanan keluarga, tekanan ekonomi

Economic Pressure, Social Support, and Family Strength of Prisoners' Families

Abstract

Imprisonment can change the economic aspects, internal relations, and external interactions of the prisoner's family. These changes become a challenge for prisoners' families in building family strength. This study aims to analyze the effect of family characteristics, economic pressure, and social support on the family strength of the prisoners' families. The quantitative method with a cross-sectional study design was used in this study. Respondents in this study were 37 wives of prisoners in Pematang Regency who were selected using simple random sampling. Data were obtained through direct interviews with respondents with the help of a structured questionnaire using a measuring family economic pressure (TEKEN-GA), a social support questionnaire, and a measuring family Strength (TAHAN-GA). The results show that almost half of the prisoners' wives have low objective economic pressure, one-third of prisoners' wives have moderate subjective economic pressure, almost three-quarters of prisoners' wives have low social support, and more than two-fifths of prisoners' wives have moderate family strength. Regression analysis shows that family strength is significantly negatively affected by subjective economic pressure and significantly positively affected by social support.

Keywords: economic pressure, family strength, prisoner family, social support

PENDAHULUAN

Narapidana merupakan seseorang yang ditetapkan bersalah secara hukum dan dibina di lembaga pemasyarakatan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 dalam Pasal 1 tentang Pemasyarakatan mendefinisikan narapidana sebagai salah satu warga binaan

pemasyarakatan yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS setelah mendapat putusan pengadilan sesuai kekuatan hukum tetap. Data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan per Mei 2022 jumlah narapidana dan tahanan di Indonesia meningkat dari tahun 2021 ke tahun 2022 sebanyak 26.027 orang. Berdasarkan pernyataan Widyakso (2021) banyak warga binaan Lembaga Pemasyarakatan mengeluhkan bahwa telah diceraikan oleh pasangannya. Diskusi Ditjenpas Kemenkumham pada Mei 2021 di Jakarta, menyatakan bahwa setiap minggu hampir lima surat perceraian didapatkan dari pengadilan agama terkait gugatan cerai kepada warga binaan karena masalah pemenuhan nafkah (Suparman, 2021).

Suami merupakan kepala keluarga yang memiliki peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama keluarga. Suami dengan status narapidana tidak dapat menjalankan peran dan tanggung jawab secara penuh. Setelah pemenjaraan, istri dari narapidana mengambil peran dan tanggung jawab ganda, pemenjaraan cenderung membebani keluarga narapidana dikarenakan berkurangnya pendapatan keluarga dan meningkatnya pengeluaran keluarga (Foster, 2019). Biaya yang dikeluarkan keluarga narapidana yaitu membayar pengacara, membayar biaya kartu telepon, pakaian, bingkisan, melakukan kunjungan selama pasangan tinggal di penjara, hingga pemenuhan kebutuhan pasangan saat kembali ke rumah (Dzierżyńska-Breś, 2020). Ketidakmampuan keuangan yang dirasakan oleh keluarga sehingga mengganggu pemenuhan kebutuhan, meningkatkan stres, dan menurunkan kualitas hidup disebut tekanan ekonomi (Robila dan Krishnakumar, 2005).

Keluarga narapidana rentan terhadap ketidakstabilan keuangan, kemiskinan, dan utang. Narapidana kehilangan pekerjaan sehingga mengalami perubahan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga jatuh karena hilangnya pendapatan dari narapidana dan pengeluaran keuangan meningkat karena biaya narapidana (Smith *et al.*, 2007). Keluarga narapidana merasakan kesulitan ekonomi setelah adanya putusan penahanan karena biaya hukum dan biaya tambahan yang perlu keluarga tanggung, sedangkan mayoritas narapidana adalah pencari nafkah utama dalam keluarga (Woodward, 2003). Penelitian Herawati *et al.* (2017) juga menyebutkan bahwa tekanan ekonomi menjadi salah satu konflik yang disebabkan oleh hilangnya pekerjaan, rendahnya pendapatan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, ketidakpastian sumber keuangan, dan ketidakstabilan aset dan utang yang dimiliki. Herawati (2012) menyatakan bahwa masalah ekonomi yang dialami keluarga dapat menyebabkan ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dapat menurunkan ketahanan keluarga.

Hukuman penjara tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi kehidupan keluarga (Smith *et al.*, 2007), tapi juga memengaruhi hubungan internal keluarga dan interaksi eksternalnya (Dzierżyńska-Breś, 2020). Penelitian terhadap keluarga narapidana yang dilakukan oleh Mills dan Codd (2007) dalam Dzierżyńska-Breś (2020) menyebutkan bahwa keluarga terpidana mendapatkan pengucilan dan stigmatisasi dalam kelompok sosial serta interaksinya dengan berbagai institusi seperti sekolah, pusat kesejahteraan sosial, tempat kerja, dan penjara dengan stigma pasangan, anak, dan keluarga dari seorang narapidana. Masyarakat memiliki anggapan bahwa ketika seorang narapidana melakukan tindak kejahatan, timbul stigma bahwa kejahatan serupa akan dilakukan oleh anggota keluarganya yang lain (Mianita *et al.*, 2020). Oleh karena itu, keluarga narapidana membutuhkan dukungan sosial untuk menghadapi situasi tersebut. Dukungan sosial menurut Cohen dan Wills (1985) adalah pengaruh yang didapatkan dari lingkungan sosial dengan memberikan pengalaman positif dan peran yang stabil serta dihargai secara sosial dalam lingkungannya. Timbulnya dukungan sosial berasal dari persepsi bahwa orang lain akan membantu ketika terjadi suatu peristiwa atau keadaan yang dipandang bermasalah dan bantuan tersebut dapat meningkatkan perasaan positif serta mengangkat harga diri sehingga memengaruhi respon dan perilaku individu (Maslihah, 2011).

Menurut Herawati *et al.*, (2012) dukungan sosial dapat membantu menanggulangi permasalahan yang dihadapi oleh keluarga sehingga ketahanan keluarga dapat tercapai. Hasil penelitian Saefullah *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa dukungan sosial berpengaruh

signifikan terhadap ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mengelola masalah dengan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan keluarga yaitu keluarga sejahtera, ketahanan keluarga meliputi ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis (Sunarti, 2001). Keluarga yang memiliki ketahanan yang baik akan mencapai kesejahteraan hidup, sehat secara fisik serta mental, mencapai keberhasilan dalam membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar (Coyle, 2011).

Ketahanan keluarga narapidana perlu dikaji karena keluarga mengalami kerentanan dalam aspek ekonomi dan sosial. Puspitawati (2019) menjelaskan bahwa keluarga sebagai satu entitas selalu menghadapi ancaman kerentanan dari berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, maupun lingkungan alam sehingga dapat menimbulkan kerapuhan keluarga. Kerapuhan aspek ekonomi berkaitan dengan tekanan ekonomi keluarga, sedangkan aspek sosial berhubungan dengan stabilitas sosial dan masalah sosial di masyarakat. Herawati *et al.* (2012) menyebutkan bahwa ketahanan keluarga meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita per bulan dan besarnya aset yang dimiliki keluarga, Penelitian Wassalim *et al.*, (2021) mengkaji ketahanan keluarga narapidana secara kualitatif dari sudut pandang istri narapidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga narapidana masih terkategori rendah, meskipun pasangan dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga keluarganya, namun terdapat faktor penghambat seperti perubahan ekonomi keluarga, komunikasi keluarga, dan sanksi sosial. Keutuhan keluarga narapidana masih terjalin karena adanya komitmen dari pasangan, kehadiran anak, dan pemikiran yang positif terhadap pasangan. Penelitian dengan variabel tekanan ekonomi, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga belum pernah diteliti secara bersamaan pada subjek penelitian keluarga narapidana secara kuantitatif. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari tekanan ekonomi dan dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga dengan subjek penelitian keluarga narapidana.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi karakteristik keluarga, tekanan ekonomi, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga narapidana; 2) menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, tekanan ekonomi, dan dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga narapidana.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Pemalang. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan data statistik kriminal tahun 2021 yang menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah berada di posisi ke-7 kasus kejahatan dan risiko terbanyak di Indonesia pada tahun 2020 dengan jumlah kejahatan 10.712 kasus. Berdasarkan data indeks kejahatan BPS Jawa Tengah tahun 2022, Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten/kota yang mengalami peningkatan penyelesaian kasus kejahatan dari tahun 2019-2021. Data Direktorat Jendral Pemasyarakatan menunjukkan bahwa jumlah narapidana di Kantor Wilayah Jawa Tengah UPT Rutan Pemalang Kelas IIB dengan kriteria dewasa laki-laki (DL) mengalami peningkatan dari tahun 2020 (143) ke tahun 2021 (163). Tingkat kemiskinan menjadi salah satu indikator kesejahteraan, Kabupaten Pemalang merupakan kabupaten/kota termiskin keempat di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data BPS Jawa Tengah tahun 2021. Berdasarkan data BPS Pemalang dalam angka menunjukkan peningkatan penduduk miskin dari tahun 2019-2021. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni-Juli tahun 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga dengan suami berstatus narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Pemalang kriteria dewasa laki-laki, berstatus kawin, dan warga Kabupaten Pemalang yaitu 41 orang. Teknik penarikan contoh menggunakan *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Contoh penelitian dihitung menggunakan rumus slovin dan diperoleh hasil 37 keluarga narapidana. Penelitian ini melihat sudut pandang dari istri narapidana terkait dengan tekanan ekonomi, dukungan sosial,

dan ketahanan keluarganya. Sehingga responden dalam penelitian ini adalah istri dari suami berstatus narapidana.

Data sekunder diperoleh dari Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Pemalang mengenai data narapidana berupa jenis kasus kejahatan dan lama hukuman penjara. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung kepada 37 istri narapidana dengan bantuan kuesioner terstruktur. Karakteristik keluarga meliputi usia istri, lama pendidikan istri, pekerjaan istri, jumlah anggota keluarga, pendapatan per kapita, kepemilikan aset dan utang keluarga. Kuesioner tekanan ekonomi diukur menggunakan kuesioner pengukuran tekanan ekonomi keluarga (TEKEN-GA) dari Sunarti (2021). Tekanan ekonomi objektif diukur secara aktual dengan 9 indikator berupa pendapatan per kapita per bulan dengan batas kemiskinan Kabupaten Pemalang tahun 2021 ($1,5 \times \text{Rp } 401.857$) yaitu sebesar Rp 602.785,5, kepemilikan tabungan, status pekerjaan istri, perbandingan pendapatan dan pengeluaran keluarga, beban cicilan, biaya perawatan, dan total utang dibanding aset (*Cronbach's alpha* 0,646). Tekanan ekonomi subjektif diukur dengan 10 indikator berdasarkan persepsi kesulitan yang dialami oleh istri dengan skala semantik 1-7 (*Cronbach's alpha* 0,907).

Kuesioner dukungan sosial meliputi dukungan sosial keluarga inti, tetangga, dan keluarga besar yang diacu dan dikembangkan oleh Zimet *et al.*, (1988), Sarafino (1990), dan Herawati *et al.*, (2012) dalam Puspitawati dan Herawati (2018). Dukungan sosial terdiri dari 17 indikator (*Cronbach's alpha* 0,719) dan diberi skor 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= setuju, dan 4= sangat setuju. Kuesioner ketahanan keluarga meliputi ketahanan fisik keluarga, ketahanan sosial keluarga, dan ketahanan psikologis keluarga mengacu pada kuesioner pengukuran ketahanan keluarga (TAHAN-GA) dari Sunarti (2021). Instrumen ketahanan keluarga terdiri dari 39 indikator (*Cronbach's alpha* 0,867), masing-masing terdiri dari 13 indikator ketahanan laten dengan menunjukkan jawaban Ya dengan skor 1 atau Tidak dengan skor 0.

Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS 25 For Windows*. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif, analisis korelasi, dan analisis regresi. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi jumlah, persentase, nilai rata-rata, nilai maksimum, dan minimum, serta standar deviasi dari karakteristik keluarga serta pada ketiga variabel yang diteliti yaitu tekanan ekonomi, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga narapidana. Analisis regresi dilakukan untuk melihat pengaruh karakteristik keluarga, tekanan ekonomi, dan dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga. Sebelum melakukan uji regresi data penelitian harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan yaitu dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas probability plot. Uji multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas yang diteliti. Uji heterokedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat Durbin Watson dari model regresi. Persamaan linier yang digunakan untuk uji regresi, yaitu:

$$Y^1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \epsilon$$

Keterangan:

Y	= Ketahanan keluarga
α	= konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_9$	= koefisien regresi
X_1	= Usia istri (tahun)
X_2	= Lama pendidikan istri (tahun)
X_3	= Besar keluarga (orang)
X_4	= Pendapatan per kapita (rupiah)
X_5	= Aset (rupiah)
X_6	= Utang (rupiah)

X ₇	= Tekanan ekonomi objektif (indeks)
X ₈	= Tekanan ekonomi subjektif (indeks)
X ₉	= Dukungan sosial (indeks)
€	= galat

HASIL

Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga narapidana mendeskripsikan usia istri, lama pendidikan istri, pekerjaan istri, besar keluarga, pendapatan per kapita per bulan, kepemilikan aset dan utang keluarga narapidana. Istri narapidana dalam penelitian ini memiliki rentang usia 21-70 tahun dengan rata-rata usia 40,19 tahun, persentase tertinggi rentang usia istri narapidana yaitu 20-40 tahun termasuk dalam kategori dewasa awal (51,4%). Rata-rata lama pendidikan istri narapidana yaitu 7,57 tahun, sebanyak 2 dari 5 istri menempuh pendidikan hingga tamat sekolah dasar (6 tahun). Satu dari empat istri narapidana bekerja sebagai pedagang (24,3%) dan buruh (24,3%). Besar keluarga narapidana berkisar antara dua sampai enam orang, hampir tiga perempat keluarga narapidana memiliki jumlah keluarga kurang dari empat orang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan per kapita per bulan keluarga narapidana sebesar Rp 436.216,323. Empat perlima keluarga narapidana masih terkategori miskin karena pendapatan per kapitanya masih di bawah batas kemiskinan Kabupaten Pematang Jaya yaitu sebesar Rp 602.785,5. Aset yang dimiliki keluarga narapidana dilihat dari kepemilikan tabungan, surat berharga, emas, kendaraan, dan alat elektronik yang bernilai jual. Rata-rata aset yang dimiliki keluarga narapidana sebesar Rp 121.972.972,97, lebih dari tiga perlima keluarga narapidana memiliki aset di bawah rata-rata (64,9%). Rata-rata utang keluarga narapidana sebesar Rp 9.962.162,16, lebih dari separuh keluarga narapidana memiliki utang di bawah rata-rata (59,5%).

Karakteristik keluarga narapidana juga mendeskripsikan kasus kejahatan yang dilakukan suami dan lama hukuman penjara. Kasus terbanyak yang dilakukan oleh suami dalam penelitian ini adalah narkoba (29,7%) dan perlindungan anak (29,7%). Kasus kejahatan lainnya yang dilakukan adalah pencurian (13,5%), penipuan (8,1%), penggelapan (5,4%), pemalsuan uang (5,4%), ketertiban (2,7%), dan *human trafficking* (5,4%). Rata-rata lama hukuman penjara suami adalah 5 tahun. Tiga perlima suami menjalani lama hukuman penjara kurang dari 5 tahun.

Tekanan Ekonomi

Tekanan ekonomi merupakan ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga karena terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh keluarga. Tekanan ekonomi objektif diukur secara objektif berdasarkan fakta mengenai pendapatan per kapita dibanding batas kemiskinan, kepemilikan tabungan, status pekerjaan, perbandingan pendapatan dengan pengeluaran, rasio utang dengan aset, kepemilikan rumah, dan beban tanggungan keluarga dengan penyakit berat. Tiga perempat istri narapidana memiliki pendapatan per kapita kurang dari batas kemiskinan (78,4%). Sebagian besar istri narapidana memiliki tabungan kurang dari 6 bulan kebutuhan keluarga (91,9%). Lebih dari tiga perlima istri narapidana memiliki status pekerjaan yang tetap (67,6%), namun dua perlima istri memiliki potensi untuk diberhentikan dari pekerjaannya (43,2%). Dua perlima istri narapidana memiliki pendapatan yang lebih besar dari pengeluarannya (40,5%). Tiga perlima istri narapidana memiliki beban pembayaran cicilan atau pinjaman lebih kecil dari pendapatan per bulan (62,2%) dan memiliki utang yang kurang dari 50 persen nilai aset (64,9%). Status kepemilikan rumah sebagian besar keluarga narapidana adalah rumah milik sendiri atau tidak mengeluarkan biaya untuk tempat tinggal (91,9%). Sebagian besar keluarga narapidana juga tidak memiliki beban perawatan anggota keluarga dengan penyakit berat (91,9%). Tabel 1 menyajikan sebaran istri narapidana berdasarkan kategori tekanan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan hampir separuh istri

narapidana memiliki tekanan ekonomi objektif yang terkategori rendah (48,6%) dengan rata-rata indeks tekanan ekonomi objektif yaitu 0,43.

Tekanan ekonomi subjektif diukur berdasarkan persepsi istri mengenai kesulitan ekonomi yang dirasakan dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga. Skor indikator bernilai 1-7 menunjukkan tingkat kesulitan yang dirasakan istri narapidana. Rataan skor tekanan ekonomi subjektif tertinggi menunjukkan bahwa istri narapidana mengalami kesulitan dalam biaya peningkatan keterampilan hidup (4,81), biaya sosial keluarga besar (4,67), dan kesulitan dalam kebutuhan pangan (4,19). Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu pertiga istri narapidana memiliki tekanan ekonomi subjektif yang terkategori sedang (32,4%) dengan rata-rata indeks tekanan ekonomi subjektif istri narapidana yaitu 0,44.

Tabel 1 Sebaran istri narapidana berdasarkan kategori tekanan ekonomi

Dimensi	Kategori								Min-Max	Rata-rata ± Std
	Sangat Rendah (0-0,19)		Rendah (0,20-0,39)		Sedang (0,40-0,69)		Tinggi (0,70-1)			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Objektif	2	5,4	18	48,6	14	37,8	3	8,1	0,11-0,83	0,43 ± 0,161
Subjektif	11	29,7	5	13,5	12	32,4	9	24,3	0,00-1,00	0,44 ± 0,313

Ket: n= jumlah contoh; % = persentase; min = nilai minimum; max = nilai maksimum; Std = standard deviasi

Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan bantuan yang didapatkan dari orang lain dan bermanfaat bagi keluarga serta dapat membantu dalam menyelesaikan masalah. Dukungan sosial istri narapidana dapat dilihat dari dukungan keluarga inti yaitu dari suami dan anak, dukungan lingkungan sekitar yaitu tetangga, dan dukungan lingkungan terdekat yaitu keluarga besar. Tabel 2 menyajikan sebaran istri narapidana berdasarkan kategori dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari tiga perlima istri narapidana memiliki dukungan keluarga inti yang terkategori sedang (64,9%). Istri narapidana setuju bahwa keluarga inti membantunya dalam membuat keputusan dan istri dapat membicarakan masalahnya kepada keluarga inti. Lebih dari tiga perlima istri narapidana memiliki dukungan sosial dari tetangga yang masih rendah (67,6%), meskipun istri merasa bahwa tetangga merupakan sumber hiburan dan peduli saat istri memiliki masalah, namun istri narapidana tidak dapat mengandalkan tetangga untuk menyelesaikan masalah. Lebih dari tiga perlima dukungan keluarga besar juga masih terkategori rendah (67,6%). Keluarga besar membantu istri dalam menghadapi kesulitan biaya pangan, namun kurang membantu dalam kesulitan biaya pendidikan dan masalah pasangan narapidana (perkawinan). Hampir tiga perempat istri narapidana memiliki dukungan sosial total yang terkategori rendah (73%) dengan rata-rata indeks sebesar 53,78.

Tabel 2 Sebaran istri narapidana berdasarkan kategori dukungan sosial

Dimensi	Kategori						Min-Max	Rata-rata ± Std
	Rendah (<60)		Sedang (60-80)		Tinggi (>80)			
	n	%	n	%	n	%		
Keluarga Inti	8	21,6	24	64,9	5	13,5	6,67-86,67	63,06 ± 17,11
Tetangga	25	67,6	12	32,4	0	00,0	00,00-76,19	49,29 ± 16,84
Keluarga Besar	25	67,6	10	27,0	2	5,4	13,3-100	50,81 ± 18,00
Dukungan Sosial Total	27	73,0	10	27,0	0	0,00	33,33-74,51	53,78 ± 10,12

Ket: n= jumlah contoh; % = persentase; min = nilai minimum; max = nilai maksimum; Std = standard deviasi

Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga diukur berdasarkan komponen latennya yaitu ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Ketahanan fisik-ekonomi menunjukkan bahwa lebih dari empat perlima keluarga narapidana telah mengonsumsi pangan yang cukup dan sehat (89,2%) serta memastikan lingkungan fisik rumah bersih dan sehat (83,8%), namun hanya satu perlima keluarga yang memiliki tabungan untuk 6 bulan kebutuhan keluarga (13,5%) dan menyisihkan dana untuk masa tua (13,5%). Dimensi ketahanan sosial menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga melibatkan anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan (91,9%), keluarga juga melatih sikap empati dan senang membantu (91,9%). Namun, hanya satu perempat keluarga yang memiliki pasangan dengan pendidikan minimal 12 tahun (27%) dan keluarga sering diandalkan oleh tetangga (27%). Dimensi ketahanan psikologis menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki aturan yang disepakati dan dipahami anggota keluarga (94,6%), sebagian besar keluarga juga selalu bersyukur dan mensyukuri kondisi yang ada (94,6%). Hanya dua perlima keluarga yang merasa puas berinteraksi dalam keluarga setiap hari (45,9%).

Tabel 3 menyajikan sebaran istri narapidana berdasarkan kategori ketahanan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu pertiga istri narapidana ketahanan fisik-ekonominya terkategori sedang (35,1%). Ketahanan sosial lebih dari dua perlima istri narapidana terkategori sedang (45,9%). Ketahanan psikologis separuh istri narapidana juga terkategori sedang (51,4%). Total ketahanan dua perlima keluarga narapidana terkategori sedang (43,2%) dengan rata-rata indeks sebesar 0,64.

Tabel 3 Sebaran istri narapidana berdasarkan variabel ketahanan keluarga

Dimensi	Kategori								Min-Max	Rata-rata ± Std
	Sangat Rendah (0-0,39)		Rendah (0,40-0,59)		Sedang (0,60-0,79)		Tinggi (0,80-1)			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Fisik-Ekonomi	10	27,0	9	24,3	13	35,1	5	13,5	0,15-1,00	0,58 ± 0,219
Sosial	3	8,1	5	13,5	17	45,9	12	32,4	0,31-1,00	0,72 ± 0,188
Psikologis	4	10,8	7	18,9	19	51,4	7	18,9	0,23-1,00	0,65 ± 0,18
Ketahanan Keluarga	4	10,8	10	27,0	16	43,2	7	18,9	0,23-0,95	0,64 ± 0,169
Total										

Ket: n= jumlah contoh; % = persentase; min = nilai minimum; max = nilai maksimum; Std = standard deviasi

Pengaruh antarvariabel Penelitian

Uji pengaruh yang dilakukan diawali dengan uji asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa uji normalitas probability plot menyebar normal (sig. .200), uji heterokedastisitas berada dengan nilai sig.2 tailed (>0.05), uji multikolinearitas dengan nilai VIF (1.069-3.548), dan uji autokorelasi (DW=1.731). Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa uji regresi dapat dilakukan pada model ini. Tabel 5 menunjukkan hasil uji regresi linear terhadap ketahanan keluarga. Hasil *Adjusted R²* sebesar 0,716 menunjukkan bahwa sebanyak 71,6 persen ketahanan keluarga dipengaruhi oleh usia istri, lama pendidikan istri, besar keluarga, pendapatan per kapita keluarga, aset, utang, tekanan ekonomi objektif dan subjektif, serta dukungan sosial. Sementara 28,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Berdasarkan Tabel 5, tekanan ekonomi subjektif ($\beta=-0,410$; $p=0,008$) berpengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan keluarga yang artinya setiap kenaikan satu satuan tekanan ekonomi subjektif akan menurunkan ketahanan keluarga sebesar 0,410 poin. Dukungan sosial ($\beta=0,297$; $p=0,003$) berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan keluarga, artinya setiap kenaikan satu satuan dukungan sosial dapat meningkatkan ketahanan keluarga sebesar 0,297 poin. Hasil tersebut dapat diartikan jika istri dari narapidana merasakan tekanan ekonomi subjektif yang rendah dan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi, maka ketahanan keluarga narapidana akan meningkat.

Tabel 4 Pengaruh karakteristik keluarga, tekanan ekonomi, dan dukungan sosial, terhadap ketahanan keluarga

Variabel	Ketahanan Keluarga		
	B	β	Sig.
Usia istri (tahun)	0,001	0,075	0,571
Lama pendidikan istri (tahun)	0,011	0,255	0,059
Besar keluarga (orang)	-0,005	-0,029	0,777
Pendapatan per kapita (Rp/bulan)	$4,916 \times 10^{-8}$	0,122	0,337
Aset (rupiah)	$1,552 \times 10^{-10}$	0,130	0,305
Utang (rupiah)	$2,318 \times 10^{-10}$	0,025	0,826
Tekanan Ekonomi Objektif (indeks)	-0,176	-0,167	0,326
Tekanan Ekonomi Subjektif (indeks)	-0,221	-0,410	0,008*
Dukungan Sosial (indeks)	0,005	0,297	0,003*

Ket: *signifikan pada $p < 0,05$

PEMBAHASAN

Separuh istri narapidana dalam penelitian ini memiliki rentang usia 20-40 tahun, Hurlock (1980) menggolongkan rentang usia tersebut dalam kategori usia dewasa awal. Separuh keluarga narapidana menunjukkan besar keluarga 1-4 orang, berdasarkan BKKBN (2008) besar keluarga tersebut termasuk kategori keluarga kecil. Pendidikan istri narapidana masih tergolong rendah karena persentase terbanyak lama pendidikan istri adalah tamat Sekolah Dasar (SD). Menurut Herawati (2012) lama pendidikan dapat berimplikasi pada jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang. Lama pendidikan wanita berhubungan dengan tingkat kesejahteraan, wanita dengan pendidikan yang tinggi dapat memiliki pekerjaan yang layak dan penghasilan yang lebih baik (Rahayu dan Trisnawati, 2014). Lebih dari tiga perlima istri narapidana bekerja di sektor informal dengan persentase terbanyak sebagai pedagang dan buruh. Menurut Sunarti (2015) rendahnya pendidikan yang dimiliki seseorang dapat membuatnya lebih cenderung bekerja di sektor informal dan memiliki pendapatan yang lebih tidak stabil dibandingkan yang bekerja di sektor formal. Rata-rata pendapatan per kapita keluarga narapidana masih berada di bawah batas kemiskinan Kabupaten Pematang, empat perlima keluarga narapidana dapat dikategorikan miskin.

Kemiskinan membuat kurang mampunya keluarga beradaptasi dengan lingkungan, kemiskinan juga dapat menyebabkan tekanan ekonomi (Sunarti *et al.*, 2013, dalam Kumalasari *et al.*, 2018). Keluarga dengan pekerjaan yang tetap, pendapatan lebih besar dari pengeluaran keluarga, dan memiliki aset atau tabungan yang lebih besar dari utang keluarga memiliki tekanan ekonomi yang rendah (Sukmawati, 2021). Tekanan ekonomi objektif keluarga narapidana terkategori rendah karena sebagian besar keluarga narapidana tinggal di rumah milik sendiri. Keluarga yang tinggal di rumah atas kepemilikan sendiri akan merasa lebih tenang dan aman, keluarga tidak khawatir nantinya akan terlantar karena tidak memiliki hak atas tempat tinggalnya (Kusumo dan Simanjuntak, 2009; Astuti *et al.*, 2016). Sebagian besar keluarga narapidana juga tidak memiliki beban biaya tanggungan anggota keluarga dengan penyakit berat sehingga tidak terlalu memberatkan keluarga dalam biaya pengobatan. Biaya pengobatan penyakit berat dapat menjadi beban ekonomi bagi keluarga dan dapat menurunkan tingkat kesejahteraan keluarga (Fadhilah dan Sari, 2019). Status pekerjaan menjadi salah satu indikator tekanan ekonomi objektif, meskipun banyak bekerja di sektor informal, istri narapidana memiliki status pekerjaan yang tetap dan stabil. Menurut Sunarti (2015) tekanan ekonomi berkaitan dengan stabilitas pekerjaan, keluarga dengan status pekerjaan tetap dan stabil memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik.

Tekanan ekonomi subjektif merupakan persepsi atau perasaan keluarga mengenai kesulitan pemenuhan kebutuhan dan ekonomi keluarga (Raharjo *et al.*, 2015). Keluarga merasakan tekanan ekonomi (subjektif) jika merasa tidak puas dengan pendapatan keluarga, pendapatan yang tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga, dan merasa tidak mampu untuk mengajak rekreasi dan liburan keluarga (Herawati *et al.*, 2017). Kesulitan dalam biaya peningkatan keterampilan hidup dan biaya sosial untuk keluarga besar masih dirasakan oleh keluarga narapidana. Hal tersebut terkait dengan pendapatan per kapita keluarga narapidana yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok harian keluarga seperti konsumsi atau pangan sehari-hari dan biaya pendidikan anak sehingga untuk biaya-biaya lainnya kurang diprioritaskan. Firdaus dan Sunarti (2009) menyebutkan bahwa keluarga dengan pendapatan yang rendah lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga daripada kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Peran sosial yang terwujud dalam keluarga dapat menciptakan suasana harmonis dan meredakan tekanan-tekanan yang terjadi dalam keluarga (Megawangi, 2014). Dukungan sosial merupakan bantuan yang didapatkan seseorang melalui interaksi dengan lingkungan berupa informasi, bantuan instrumental, perhatian emosi yang bermanfaat dan dapat membantunya dalam mengatasi masalah (Kumalasari *et al.*, 2012). Keluarga inti membantu istri dalam membuat keputusan dan istri juga membicarakan masalahnya kepada keluarga inti. Istri narapidana tetap membicarakan hal-hal yang perlu diputuskan bersama dengan suami, meskipun suami berada di penjara, kesempatan berkomunikasi dilakukan melalui telepon atau kunjungan ke rutan. Saefullah *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses kolektif yang dinegosiasikan oleh setiap anggota keluarga dan menjadi salah satu gambaran dukungan yang diberikan oleh keluarga terdekat. Semenjak suami dijatuhi vonis hukuman penjara, istri yang sebelumnya tidak bekerja menjadi bekerja untuk mencukupi kebutuhan harian keluarga dan menyekolahkan anak, istri narapidana membicarakan kesulitan yang dirasakan kepada keluarga inti. Menurut Herawati *et al.*, (2012) dukungan yang diberikan suami berupa simpati dan kepercayaan yang dilandasi kasih sayang dapat memberikan pengaruh terhadap istri untuk melaksanakan tugas dan perannya. Keluarga narapidana beradaptasi dengan perubahan peran dalam keluarga, pasangan narapidana dituntut mengambil peran baru untuk mendukung keuangan anak-anak mereka dan peran baru dalam pengambilan keputusan (Hairston, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan tiga perlima istri narapidana merasakan dukungan sosial yang rendah dari tetangga dan keluarga besar. Istri narapidana tidak dapat sepenuhnya mengandalkan tetangga ketika memiliki masalah dan menceritakan masalahnya kepada tetangga. Masalah yang dihadapi istri narapidana adalah kesulitan ekonomi saat penangkapan dan awal pemenjaraan suami. Dzierżyńska-Breś (2020) menyebutkan bahwa kesulitan yang dimiliki istri atau pasangan narapidana terkait dengan pemenuhan nafkah, pelunasan utang, masalah pengasuhan dan emosional anak, stres, dan reaksi sosial. Menurut Saefullah *et al.*, (2018) tetangga dan lingkungan masyarakat cenderung memberikan dukungan informasi berupa nasehat, petunjuk, maupun arahan daripada dukungan materi. Istri belum merasa terbantu dalam mengatasi kesulitan biaya pendidikan anak dan mengatasi masalah perkawinan, namun keluarga besar banyak membantu keluarga narapidana dalam kesulitan biaya pangan. Menurut Wong *et al.*, (2019) keluarga saling mendukung dalam berbagai cara, menyesuaikan keadaan, kebutuhan, dan struktur keluarganya. Herawati *et al.*, (2012) juga menyebutkan bahwa dukungan keluarga besar dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, jika keluarga memiliki hubungan yang akrab dan saling membantu kemungkinan keluarga besar dapat memberikan dukungan yang lebih kepada keluarga yang membutuhkan.

Ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga dengan nilai yang dianut dan tujuan yang ingin dicapai, mengelola sumber daya dan masalah atau tekanan keluarga, agar dapat memperoleh kehidupan keluarga yang sejahtera dan berkualitas (Sunarti, 2021). Rata-rata indeks tertinggi dimensi ketahanan keluarga adalah ketahanan sosial. Hal tersebut berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang melibatkan anggota keluarga, keluarga

narapidana juga melatih sikap empati dan senang membantu. Ketahanan sosial berkaitan dengan baiknya komunikasi antar anggota keluarga, adanya penerimaan pembagian tugas, menghargai satu sama lain, dan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungannya (Herawati *et al.*, 2017). Secara fisik-ekonomi keluarga narapidana merasa cukup dalam pemenuhan pangan, namun mayoritas keluarga narapidana belum memiliki tabungan minimal enam bulan kebutuhan keluarga. Hal tersebut karena alokasi sumber daya keluarga difokuskan untuk pemenuhan kebutuhan harian keluarga. Menurut Sunarti dan Fitriani (2010) faktor laten ketahanan fisik-ekonomi berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memperoleh sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar, salah satunya kebutuhan pangan. Separuh keluarga narapidana memiliki ketahanan psikologis yang terkategori sedang. Keluarga narapidana memiliki aturan yang disepakati dan dipahami seluruh anggota keluarga serta selalu bersyukur dan mensyukuri kondisi yang ada. Keluarga yang bersatu dan memiliki keyakinan spiritual yang baik dapat beradaptasi dengan resiko serta lebih tangguh dalam menghadapi masa depan (Coyle, 2011). Menurut Sunarti dan Fitriani (2010) dalam menghadapi masalah-masalah yang bersifat nonfisik, keluarga perlu memiliki kemampuan mengelola emosi agar memiliki konsep diri yang lebih positif.

Kerentanan yang dialami keluarga narapidana yang disebabkan oleh perubahan peran dalam keluarga, perubahan ekonomi keluarga, dan adanya sanksi sosial yang diterima keluarga akibat kejahatan yang dilakukan oleh suami dapat membuat ketahanan keluarga narapidana rendah (Wassalim *et al.*, 2021). Selama waktu pemenjaraan, istri narapidana menjalankan peran ganda yaitu sebagai pencari nafkah keluarga serta mengurus rumah tangga dan anak. Perceraian keluarga narapidana seringkali disebabkan oleh perubahan ekonomi keluarga karena ketiadaan peran suami sebagai pencari nafkah utama keluarga dan istri mendapatkan stigmatisasi dalam lingkungannya (Dzierżyńska-Breś, 2020). Istri narapidana dalam penelitian ini merasakan perubahan ekonomi keluarga dan pengucilan sosial pada saat penangkapan suami dan awal waktu pemenjaraan suami. Istri membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun untuk dapat menstabilkan perubahan yang terjadi dalam keluarga dan menerima keadaan serta status suami. Istri narapidana masih mempertahankan ikatan perkawinannya dengan suami karena beberapa faktor yaitu komitmen pasangan, adanya anak dalam keluarga, dan pemikiran positif terhadap pasangan (Wassalim *et al.*, 2021). Satu dari empat istri narapidana dalam penelitian ini mengaku bahwa masih mencintai suaminya (24,3%), dua dari lima istri memaafkan kejahatan yang dilakukan suaminya dan masih menerima suami sebagai pasangan (37,8%), satu dari empat istri narapidana sibuk bekerja dan fokus pada pengasuhan anak (27,1%) sehingga tidak menaruh fokus untuk mengurus perceraian, dan satu dari sepuluh istri masih bergantung pada aset suami (10,8%) jika mengajukan perceraian istri tidak memiliki tempat tinggal dan penghasilan.

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa tekanan ekonomi subjektif berpengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan keluarga. Sejalan dengan penelitian Herawati *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan keluarga. Hal tersebut berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki keluarga, pengoptimalan sumber daya dapat membuat keluarga mampu menghadapi masalah dan tekanan yang terjadi sehingga ketahanan keluarga dapat tercapai. Keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi dan tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dapat menurunkan ketahanan keluarga (Herawati, 2012). Hasil uji regresi linear berganda pada penelitian ini juga menunjukkan pengaruh positif signifikan dari dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga. Sejalan dengan penelitian Saefullah *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keluarga karena keluarga merasa mendapatkan manfaat dari lingkungan sosialnya seperti menerima bantuan atau hal lain yang dapat memberikan kekuatan sehingga mengurangi kesulitan hidup yang dihadapi. Menurut Sunarti dan Fitriani (2010) dukungan sosial menjadi salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan keluarga.

Keterbatasan penelitian ini yaitu proses pengambilan data hanya melibatkan istri tanpa melibatkan suami dalam memperoleh informasi mengenai tekanan ekonomi keluarga, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga narapidana. Penelitian ini tidak meneliti mengenai keterkaitan jenis kasus kejahatan dan lama hukuman penjara narapidana dengan variabel penelitian. Penelitian ini hanya melibatkan keluarga narapidana yang berasal dari Kabupaten Pemalang saja sehingga belum menggambarkan secara luas ketahanan keluarga narapidana di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Separuh istri narapidana masih tergolong dalam kategori usia dewasa awal. Rata-rata lama pendidikan istri narapidana adalah tidak tamat sekolah menengah pertama. Lebih dari tiga perlima istri narapidana bekerja di sektor informal dan memiliki rata-rata pendapatan per kapita di bawah batas kemiskinan. Sebanyak empat dari lima keluarga narapidana terkategori miskin. Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa hampir separuh istri narapidana merasakan tekanan ekonomi objektif yang terkategori rendah dan satu pertiga istri narapidana merasakan tekanan ekonomi subjektif yang terkategori sedang. Dukungan sosial total hampir tiga perempat istri narapidana terkategori rendah dan ketahanan keluarga lebih dari dua perlima istri narapidana terkategori sedang. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tekanan ekonomi subjektif berpengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan keluarga narapidana dan dukungan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan keluarga narapidana.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak terkait. Pertama, istri narapidana perlu meningkatkan pendapatan dengan pekerjaan sampingan misalnya menjadi *reseller* produk (pakaian, makanan, kecantikan, atau kesehatan) yang bisa dilakukan secara online atau offline. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan karena waktunya fleksibel, tanpa modal karna membantu *seller* mempromosikan produk, serta penghasilan didapatkan dari keuntungan penjualan. Istri narapidana perlu mengelola pendapatan dengan menyusun alokasi pengeluaran 40% kebutuhan rumah tangga, 20% cicilan pinjaman, 10% pendidikan anak, 10% tabungan dana darurat, 5% premi asuransi, 5% investasi masa depan, 5% infak/ sedekah, dan 5% hiburan. Kedua, tetangga terdekat dan keluarga besar dapat memberikan dukungan berupa bantuan penitipan atau pengasuhan anak saat istri narapidana bekerja. Ketiga, ditunjukkan kepada Dinas Sosial kabupaten/kota yang bekerjasama dengan Lapas dan/atau Rutan, perlu adanya program pemberdayaan khusus untuk peningkatan ekonomi keluarga narapidana misalnya pelatihan membuat makanan olahan skala rumahan untuk dijadikan usaha atau bisnis dan pemasarannya (online dan offline). Tekanan ekonomi subjektif menunjukkan bahwa istri narapidana merasakan kesulitan biaya untuk peningkatan keterampilan hidup sehingga perlu dibekali atau difasilitasi. Keempat untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat meneliti mengenai keluarga narapidana dengan metode kuantitatif di wilayah lain dengan lingkup yang lebih luas dan jumlah responden yang lebih banyak. Penelitian terkait variabel lain juga diperlukan untuk melihat bagaimana pengaruhnya di keluarga narapidana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Jawa Tengah dan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pemalang.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, D., Hartoyo., Muflikhati, I. 2016. Tekanan ekonomi dan strategi koping keluarga petani di daerah rawan banjir. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(1), 43-52. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.43>

- [BKKBN] Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional. (2008). *Profil Hasil Pendataan Keluarga*. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Kejahatan di Jawa Tengah Menurut Polres, Polresta, dan Polrestabes 2019-2021*. Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/indicator/34/562/1/indeks-kejahatan-di-jawa-tengah-menurut-polres-polresta-dan-polrestabes.html>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Pemalang Dalam Angka*. Pemalang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2021). *Kemiskinan 2019-2021*. Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>
- Cohen, S., Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological bulletin*. 98(2), 310-357. DOI: <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Coyle, J. P. (2011). Resilient families help make resilient children. *Journal of Family Strengths*. 11(1), 1-16.
- Dzierżyńska-Breś, S. (2020). The economic situation and social interactions of prisoners' families. *Interdyscyplinarne Konteksty Pedagogiki Specjalnej*, (29), 193-210. DOI: <https://doi.org/10.14746/ikps.2020.29.09>.
- Fadhilah, H., Sari, V. Y. P. (2019). Beban ekonomi yang ditanggung pasien dan keluarga akibat penyakit stroke: Studi literatur. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 35(6), 193-197.
- Firdaus, F., Sunarti, E. (2009). Hubungan antara tekanan ekonomi dan mekanisme koping dengan kesejahteraan keluarga wanita pemetik teh. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2(1), 21–31. DOI: <https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.1.21>.
- Foster, R. (2019). 'Doing the wait': an exploration into the waiting experiences of prisoners' families. *Time & Society*, 28(2), 459-477. DOI: <https://doi.org/10.1177%2F0961463X16633235>.
- Hairston, C. F. (2002). Prisoners and families: Parenting issues during incarceration. In *From Prison to Home: The Effects of Incarceration and Reentry on Children, Families and Communities Conference*, Jan (pp. 30-31).
- Herawati, T. (2012). Manajemen sumberdaya keluarga dan ketahanan keluarga peserta program pemberdayaan masyarakat di pedesaan (kasus di Kabupaten Bogor) [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Rukmayanti, I. Y. (2012). Dukungan Sosial dan Ketahanan Keluarga Peserta dan Bukan Peserta Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 5(1), 1-10.
- Herawati, T., Tyas, F. P. S., Trijayanti, L. (2017). Tekanan ekonomi, strategi koping, dan ketahanan keluarga yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(3), 181-191.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia
- Kumalasari, B., Herawati, T., Simanjuntak, M. (2018). Relasi gender, tekanan ekonomi, manajemen keuangan, strategi nafkah, dan kualitas hidup pada keluarga nelayan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 108-119.
- Kumalasari, F., Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 19-28.
- Kusumo, R. A. B., Simanjuntak, M. (2009). Tingkat kepuasan keluarga berpendapatan rendah terhadap sumberdaya yang dimiliki. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 2(2), 122-136.
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat, 10(2), 103–114. DOI: [10.14710/jpu.10.2.103-114](https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.103-114)
- Megawangi, R. (2014). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Edisi Revi. Nolita S, Jusung FY, editor. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

- Mianita, H., Nurjannah, M., Bullah, M., Wicaksana, S. (2020). Dampak stigmatisasi terhadap keluarga narapidana di lingkungan sekolah (studi kasus di sma pgri pekanbaru): 1-16. DOI: <https://doi.org/10.26858/pir.v4i2.22102>.
- Puspitawati, H. (2019). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia Edisi Revisi*. Bogor (ID) : IPB Press.
- Puspitawati, H, Herawati, T. (2018). *Metode Penelitian Keluarga Edisi Revisi*. Bogor: IPB Press.
- Raharjo, I. T., Puspitawati, H., Krisnatuti, D. (2015). Tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dan kesejahteraan pada keluarga muda. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(1), 38-48. DOI: <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.38>.
- Rahayu, S. U., Tisnawati, N. M. (2014). Analisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga, umur, pendidikan dan status pekerjaan terhadap pendapatan keluarga wanita single parent. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 83-89.
- Robila, M., Krishnakumar, A. (2005). Effect of economic pressure on marital conflict in Romania. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 246-251.
- Saefullah, L., Giyarsih, S. R., Setiyawati, D. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 119-132. DOI: <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0893-3200.19.2.246>.
- Sunarti, E. (2001). Studi ketahanan keluarga dan ukurannya: telaah kasus pengaruhnya terhadap kualitas kehamilan [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti, E. (2015). Ketahanan Keluarga Indonesia: dari Kebijakan dan Penelitian Menuju Tindakan. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/81456>
- Sunarti, E. (2021). *Inventori Pengukuran Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Sunarti, E., Fitriani, F. (2010). Kajian modal sosial, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga nelayan di daerah rawan bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 3(2), 93-100.
- Suparman, F. F. (2021). Angka perceraian narapidana tinggi, sepekan kalapas cipinang terima 5 surat gugat cerai. *Beritasatu.com*. [diakses 2021 Nov 5]. Tersedia dari: DOI: <https://www.beritasatu.com/nasional/776407/angka-perceraian-narapidana>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. 1995.
- Wassalim, F. R., Nizar, M. C., Madrah, M. Y. (2021). Examining Prisoners' Family Resilience. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 5(1), 514-528.
- Widyakso, R. (2021). Tahanan Atau Narapidana Berhadapan Dengan Hukum Perdata (Perkawinan) Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. [diakses 2022 Agu 10]. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/rendra-widyakso-s-h-s-h-m-h>.
- Wong, P., Liamputtong, P., Koch, S., Rawson, H. (2019). The impact of social support networks on family resilience in an Australian intensive care unit: a constructivist grounded theory. *Journal of Nursing Scholarship*, 51(1), 68-80. DOI: <https://doi.org/10.1111/jnu.12443>.